

STRATEGI METAKOGNITIF PADA KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA MANDARIN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN

Adi Satria *

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia.

*Corresponding author, email: adisatria9912@gmail.com

doi: 10.17977/um064v5i42025p419-430

Kata kunci

motivasi belajar
aktivitas kognitif
keterampilan membaca

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi metakognitif dalam keterampilan membaca bahasa Mandarin serta mengidentifikasi respons mahasiswa angkatan 2021 Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang terhadap strategi tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus pada strategi metakognitif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penerapan strategi metakognitif dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin melibatkan tiga tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan, yang mencakup penetapan tujuan membaca dan pemilihan strategi yang sesuai; (2) pemantauan, yang melibatkan refleksi dan evaluasi pemahaman selama membaca; dan (3) evaluasi, yang berfokus pada menilai efektivitas strategi yang telah digunakan serta menyusun perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respons positif terhadap strategi metakognitif ini. Mereka menilai strategi tersebut mudah dipahami, materi yang disajikan jelas, serta efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca. Selain itu, strategi ini juga membantu mahasiswa menjadi lebih mandiri dalam berpikir kritis dan lebih termotivasi dalam mempelajari bahasa Mandarin.

1. Pendahuluan

Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa. Membaca bukan sekadar mengenali huruf dan kata, tetapi juga merupakan aktivitas kognitif yang melibatkan pemahaman dan analisis terhadap teks (Dalman, 2014:5). Keterampilan membaca berperan penting dalam keberhasilan belajar mahasiswa karena menentukan sejauh mana mereka dapat memahami informasi dalam suatu bacaan. Jika mahasiswa memiliki keterampilan membaca yang rendah, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami isi teks dan menghambat perkembangan akademik mereka (Maulana, 2016).

Berdasarkan survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 yang dirilis oleh The Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) pada 3 Desember 2019, Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 77 negara dalam hal kemampuan membaca. Skor rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia adalah 371, jauh di bawah rata-rata OECD, yaitu 487. Fakta ini mencerminkan bahwa sistem pembelajaran di Indonesia masih belum optimal dalam menumbuhkan kesadaran dan kemandirian mahasiswa dalam berpikir

kritis saat membaca. Mahasiswa cenderung membaca secara sekilas tanpa memahami makna secara mendalam. Dalam konteks pendidikan 4.0, peran pendidik tidak lagi sebatas sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar.

Fenomena ini juga terjadi pada 27 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin kelas A angkatan 2021 Universitas Negeri Malang yang mengikuti mata kuliah Membaca dan Menulis II. Hasil angket yang disebarakan pada 28 Oktober 2021 menunjukkan bahwa 54,5% mahasiswa mengalami kesulitan dalam membaca teks berbahasa Mandarin. Kesulitan ini disebabkan oleh kompleksitas karakter Mandarin serta kurangnya strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, strategi metakognitif menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan. Strategi ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan evaluasi (*evaluation*). Dengan menerapkan strategi ini, mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran kognitif mereka, memahami teks dengan lebih baik, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif (Rahimi, 2012).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi metakognitif dapat meningkatkan keterampilan membaca. Tania dan Isnaini (2023) dalam jurnal *Alfazuna* meneliti keterampilan membaca bahasa Arab dalam pendekatan metakognitif. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa strategi ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks berbahasa Arab dengan signifikan. Selain itu, Amri dan Kurniawan (2023) dalam *Journal of Student Research* menemukan bahwa penerapan strategi belajar yang efektif berkontribusi pada peningkatan keterampilan bahasa secara keseluruhan.

Chen dan Puspitorini (2024) dalam penelitian mereka tentang penggunaan strategi metakognitif oleh pelajar BIPA dalam membaca teks berbahasa Indonesia juga menemukan bahwa mahasiswa yang menerapkan strategi ini lebih mampu memahami dan menganalisis teks secara mendalam dibandingkan dengan mereka yang hanya membaca tanpa strategi yang jelas. Hasil penelitian ini menunjukkan relevansi strategi metakognitif dalam meningkatkan keterampilan membaca dalam berbagai bahasa.

Lebih lanjut, penelitian Jumarni (2020) menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Frater Makassar masih memiliki keterampilan membaca bahasa Mandarin yang rendah, terutama dalam aspek intonasi, kelancaran, dan pelafalan. Sementara itu, Maulana (2016) dalam penelitiannya mengenai strategi metakognitif dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris di kelas VIII SMP Internasional 2 menemukan bahwa strategi ini mampu meningkatkan kemandirian, kesadaran, dan pemahaman siswa. Perbedaan penelitian Maulana dengan penelitian ini terletak pada subjek dan bahasa yang diteliti, di mana penelitian Maulana berfokus pada bahasa Inggris di tingkat SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada bahasa Mandarin di tingkat perguruan tinggi.

Selain itu, penelitian Salim (2018) tentang strategi metakognitif dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Huda menunjukkan bahwa strategi ini dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman membaca mereka. Penelitian Farimah (2017) juga mengungkapkan bahwa strategi metakognitif, afektif, dan sosial memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman membaca teks eksplanasi pada siswa kelas XI MAN 1 Malang. Dengan demikian, penerapan strategi metakognitif dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin di Universitas Negeri Malang diharapkan dapat memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih perlu berfokus pada peningkatan kesadaran dan kemandirian mahasiswa dalam berpikir saat membaca. Implementasi strategi metakognitif menjadi salah satu pendekatan yang potensial untuk meningkatkan keterampilan membaca, baik dalam bahasa Indonesia, Arab, Inggris, maupun Mandarin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas strategi metakognitif dalam meningkatkan keterampilan membaca bahasa Mandarin di Universitas Negeri Malang, sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2021 kelas A Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang yang mengambil mata kuliah Membaca dan Menulis II, dengan jumlah 27 mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang dan berfokus pada penerapan strategi metakognitif dalam keterampilan membaca bahasa Mandarin.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati penerapan strategi metakognitif dalam pembelajaran, sementara pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman mahasiswa dalam menggunakan strategi tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) *Wawancara*: Dilakukan dengan mahasiswa untuk mengetahui pengalaman mereka dalam menerapkan strategi metakognitif; (2) *Observasi*: Mengamati langsung proses pembelajaran dan penerapan strategi metakognitif oleh mahasiswa; dan (3) *Dokumentasi*: Mengumpulkan data dalam bentuk foto kegiatan dan dokumen lain yang relevan. Data hasil wawancara ditampilkan dengan kode (nama responden, WW (wawancara), nomor pertanyaan).

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pra-penelitian, pelaksanaan, dan pasca-penelitian. Rincian prosedur penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan penelitian

Tahap	Langkah-langkah
Pra-Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membentuk naskah penelitian. 2) Menghubungi dosen pamong mata kuliah Membaca dan Menulis II. 3) Menghadap dosen mata kuliah untuk membahas penelitian. 4) Menyiapkan perangkat dan media pembelajaran yang akan digunakan.
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 5) Memberikan lembar observasi kepada dosen mata kuliah dan dua orang teman sejawat. 6) Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan strategi metakognitif. 7) Melaksanakan observasi bersama observer lainnya. 8) Mengumpulkan lembar observasi.
Pasca-Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 9) Menganalisis data hasil observasi dan wawancara. 10) Mendiskusikan hasil kajian data dengan dosen pembimbing. 11) Menulis laporan penelitian. 12) Mengumpulkan data wawancara dari mahasiswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992: 16). Pada analisis data hasil observasi, peneliti mengecek kesesuaian lembar observasi dari tiga observer, membaca dan memahami data yang diperoleh, menyelidiki temuan dari observasi, serta menyim-

pulkan hasil dalam bentuk deskriptif. Analisis data hasil wawancara dilakukan dengan mentranskrip wawancara, menganalisis jawaban responden, menyajikan data dalam bentuk deskriptif, serta menarik kesimpulan berdasarkan tanggapan responden. Sementara itu, analisis data hasil dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen yang tersedia, serta menyajikan data dokumentasi dalam bentuk foto-foto kegiatan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menerapkan strategi metakognitif pada keterampilan membaca bahasa Mandarin mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) penerapan strategi metakognitif dalam keterampilan membaca bahasa Mandarin mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang, serta (2) respons mahasiswa terhadap penerapan strategi tersebut.

3.1. Penerapan Strategi Metakognitif pada Keterampilan Membaca Bahasa Mandarin

Penerapan strategi metakognitif dalam keterampilan membaca dapat meningkatkan atau mengembangkan proses berpikir, mengatur strategi selama aktivitas membaca berlangsung, serta memungkinkan mahasiswa untuk merefleksikan seluruh kegiatan yang telah dilakukan. Strategi metakognitif berperan dalam menumbuhkan kemandirian dan kesadaran belajar dalam keterampilan membaca.

Konsep metakognitif pertama kali diusulkan oleh Raofi (2014) dan didefinisikan sebagai "pengetahuan seseorang tentang proses dan produk kognitifnya sendiri atau apa pun yang terkait dengannya" (hlm. 232). Dalam penelitian selanjutnya, Raofi et al. (2014) mendefinisikan kembali metakognitif sebagai informasi dan kesadaran individu terhadap proses kognitif mereka sendiri. Meskipun terdapat berbagai definisi metakognitif dalam literatur, semua definisi tersebut memiliki kesamaan inti, yaitu mengacu pada kesadaran individu serta kemampuan mereka dalam mengelola proses belajar.

Kemandirian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa (Rani, 2014). Berpikir adalah proses kognitif yang mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, memori, dan metakognitif. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu mendorong mahasiswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Proses metakognitif sendiri terdiri dari tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pemantauan, dan evaluasi (Thenmozhi, 2019).

3.1.1. Perencanaan

Langkah pertama sebelum memulai aktivitas membaca adalah tahap perencanaan. Pada tahap ini, perlu ditentukan tujuan pembelajaran yang selaras dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah *Membaca dan Menulis 2*. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- (1) Melalui strategi metakognitif, mahasiswa mampu membaca dan memahami isi wacana berbahasa Mandarin.
- (2) Mahasiswa dapat menanyakan pelafalan yang belum dipahami dan menanyakan ujaran terkait tema keluarga, seperti “你家人有几口人? (Nǐ jiā yǒu jǐ kǒu rén?)”, yang ditulis menggunakan *hanzi*.
- (3) Mahasiswa mampu membaca kalimat sederhana dalam *hanzi* serta membuat kalimat menggunakan *hanzi* dengan struktur kalimat yang benar sesuai dengan contoh yang telah disediakan.

- (4) Mahasiswa mampu mengidentifikasi unsur budaya dalam sebuah wacana, menyebutkan ujaran dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks, dan unsur budaya secara kontekstual.
- (5) Mahasiswa mampu melakukan analisis tugas dan mengaktivasi pengetahuan yang relevan untuk mempermudah pemahaman materi dan bahan bacaan bertemakan keluarga “你家人有几口人?”.

Interaksi edukatif merupakan indikator bahwa proses pembelajaran berlangsung secara aktif. Interaksi ini ditandai dengan keterlibatan peneliti dan mahasiswa yang berproses secara sistematis melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pemantauan, dan evaluasi (Pane & Dasopang, 2017). Pada tahap ini, peneliti memberikan petunjuk, pengarahan, serta beberapa pertanyaan (*pretest*) terkait kosakata, kalimat, dialog, dan paragraf pendek bertemakan keluarga “你家人有几口人?”. Selain itu, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, melakukan analisis tugas, serta memberikan pengetahuan awal berupa kosakata, kalimat, dan paragraf pendek. Untuk mendukung pemahaman mahasiswa, peneliti juga menampilkan video apersepsi bertemakan keluarga “你家人有几口人?”, yang berfungsi sebagai stimulus awal untuk mempermudah pemahaman materi bacaan.

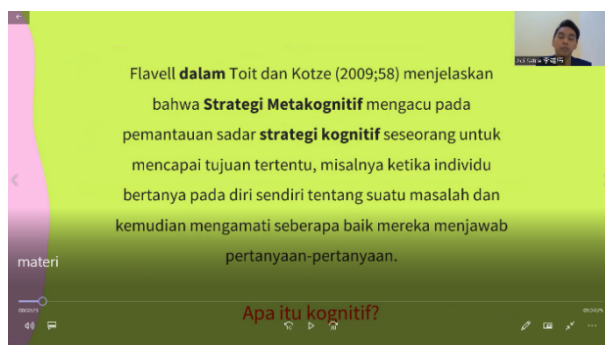
Selain itu, peneliti dan mahasiswa berdiskusi untuk menentukan alokasi waktu saat kegiatan membaca berlangsung. Hasil observasi di mata kuliah Membaca dan Menulis II (kelas A) menunjukkan bahwa proses pembelajaran keterampilan membaca secara keseluruhan telah mencerminkan penerapan tahap perencanaan. Fakta ini diperkuat oleh hasil observasi dari tiga observer:

Observer 1: “Peneliti menampilkan video apersepsi di kelas Membaca dan Menulis 2. Peneliti memberitahukan tujuan dan menjelaskan tema yang akan disampaikan kepada peserta didik.”

Observer 2: “Peneliti menampilkan video apersepsi. Peneliti menyampaikan tema dan tujuan penelitian kepada subjek penelitian (mahasiswa yang mengampu mata kuliah Membaca dan Menulis 2).”

Observer 3: “Peneliti melakukan apersepsi dengan menampilkan video apersepsi. Peneliti menyampaikan tujuan penelitian dan menyampaikan tema pembelajaran.”

Pada tahap perencanaan, pemilihan strategi yang tepat serta pengalokasian sumber daya yang efektif berperan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup aktivitas seperti membuat prediksi sebelum membaca, menentukan strategi yang akan digunakan, serta mengalokasikan waktu dan perhatian secara selektif sebelum memulai tugas membaca tertentu (Nazarieh, 2016).

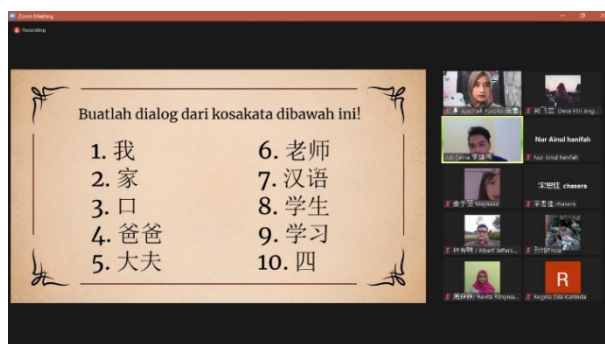


Gambar 1. Kegiatan penyampaian tujuan pembelajaran

Dalam tahap ini, peneliti telah menjelaskan dan menetapkan tujuan pembelajaran. Dengan adanya penjelasan yang jelas mengenai tujuan pembelajaran, mahasiswa dapat lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran karena mereka memahami hasil belajar yang diharapkan. Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar mahasiswa (Ricardo & Meilani, 2017). Kesadaran dan keingintahuan mahasiswa terhadap tujuan pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan berpikir, pengetahuan, serta strategi belajar yang akan digunakan, sehingga mahasiswa lebih memahami apa yang mereka butuhkan dalam pembelajaran.

Untuk meningkatkan motivasi mahasiswa, peneliti menampilkan video apersepsi bertemakan keluarga “你家人有几口人?”. Selain itu, peneliti berdiskusi dengan mahasiswa mengenai batasan waktu yang akan diberikan untuk memahami bacaan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis. Melalui diskusi, mahasiswa dapat meningkatkan cara berpikir mereka serta lebih aktif dalam pembelajaran (Amir, Irwan, & Saleh, 2019).

Untuk membangun pengetahuan awal mahasiswa, peneliti memberikan stimulus berupa kosakata yang akan digunakan, dialog yang relevan dengan topik, serta paragraf pendek yang berkaitan dengan pengalaman mahasiswa.



Gambar 2. Kegiatan penyampaian pengetahuan awal

Peneliti memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam memilih strategi kognitif atau strategi belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, peneliti membantu mahasiswa dalam mengenali kata kunci, membaca perlahan, serta melakukan diskusi antar mahasiswa untuk memberikan masukan terkait strategi berpikir yang dapat diterapkan.

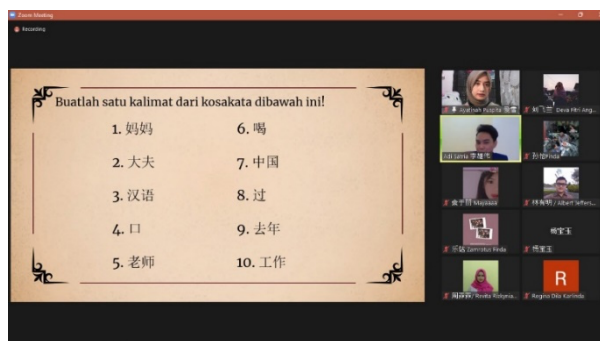
Pada tahap perencanaan ini, terdapat kesepakatan antara peneliti dan mahasiswa terkait mekanisme pembelajaran yang akan berlangsung. Dengan demikian, tahap perencanaan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan tahapan pembelajaran selanjutnya.

Hasil temuan penelitian pada tahap perencanaan menunjukkan bahwa: (1) Mahasiswa mampu menentukan dan memahami tujuan belajar; dan (2) Mahasiswa dapat mengaktivasi pengetahuan awal yang relevan, sehingga mereka lebih mudah memahami materi dan bahan bacaan yang terdiri dari kosakata, dialog, serta paragraf pendek.

3.1.2. Pemantauan

Tahap pemantauan atau monitoring mencakup berbagai aktivitas, seperti pemantauan diri terhadap respons afektif mahasiswa saat kegiatan membaca berlangsung, pemantauan terhadap proses belajar melalui pembuatan pertanyaan dan pengujian diri (*self-testing*), serta pengendalian konsentrasi dan motivasi dalam kegiatan belajar. Strategi metakognitif memiliki manfaat

bagi pendidik dan mahasiswa dengan menekankan pemantauan diri serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran (Marzano dalam Susantini, 2004). Dengan adanya tahap pemantauan ini, mahasiswa dapat memahami bahan bacaan berjudul “我的家人” dan mengintegrasikan pengetahuan awal yang bertemakan “你家有几口人?”.



Gambar 3. Kegiatan memahami materi dan menggabungkan pengetahuan awal

Pemantauan dilakukan melalui diskusi atau dialog antara peneliti dan mahasiswa. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu mahasiswa memahami bacaan lebih cepat serta mengevaluasi apakah pengetahuan awal yang diberikan telah mencukupi untuk memahami teks yang disajikan. Fakta ini diperkuat oleh hasil observasi ketiga observer berikut:

Observer 1: “Peneliti memantau pengetahuan awal mahasiswa dan menanyakan kembali apakah materi yang disampaikan masih ada yang belum dipahami.”

Observer 2: “Peneliti bertanya kepada mahasiswa apakah ada pertanyaan terkait kosakata dan dialog.”

Observer 3: “Peneliti menanyakan kembali apakah materi hari ini sudah dapat dipahami dengan baik serta meminta mahasiswa menyampaikan pemahamannya terhadap materi yang telah diberikan.”

Diskusi juga menjadi solusi apabila mahasiswa tidak memiliki pengetahuan awal yang relevan dengan materi. Dalam hal ini, mahasiswa yang kurang memahami dapat bertanya, sedangkan mahasiswa dengan pemahaman yang lebih baik dapat membantu teman lainnya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih terarah, optimal, dan lancar tanpa menimbulkan beban berlebihan bagi mahasiswa. Selain itu, penerapan strategi metakognitif memungkinkan peneliti untuk mengetahui kemampuan mahasiswa secara lebih mendalam sehingga dapat memberikan solusi secara langsung ketika mahasiswa menghadapi kendala.

Tahap pemantauan juga dapat meningkatkan kesadaran dan kemandirian mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika menghadapi kesulitan dalam memahami *hanzi*, *pinyin*, nada, atau arti, mahasiswa dapat mengandalkan pengetahuan awal yang telah diberikan sehingga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama kegiatan membaca berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengoptimalkan tahap pemantauan atau *monitoring*. Fakta ini diperkuat oleh pernyataan mahasiswa dalam wawancara berikut:

“Penerapan strategi ini meningkatkan kemandirian saya. Sebelumnya, saya masih kesulitan, tetapi sekarang saya lebih mandiri dalam mempelajari dan mencari tahu sendiri.” (AMPF.WW.8)

“Penerapan strategi metakognitif membantu saya lebih mandiri dalam menyelesaikan kesulitan membaca bahasa Mandarin.” (RRP.WW.8)

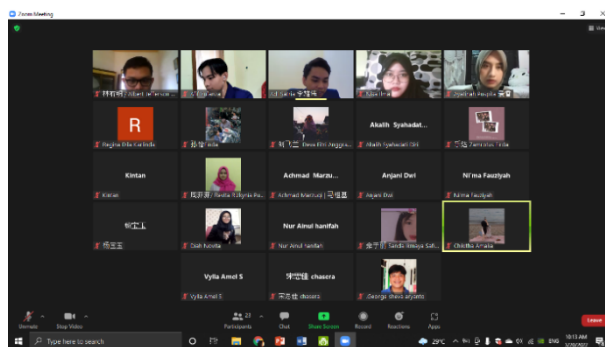
“Dengan strategi metakognitif ini, saya merasa lebih mandiri dalam membaca bahasa Mandarin.” (ZUFS.WW.8)

Temuan Penelitian dalam Tahapan Pemantauan: (1) Mahasiswa mampu memahami materi dan mengintegrasikan pengetahuan awal; (2) Peneliti dapat mengidentifikasi mahasiswa yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan awal melalui diskusi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah, optimal, dan lancer; dan (3) Mahasiswa mampu menumbuhkan kesadaran dan kemandirian dalam proses pembelajaran

3.1.3. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk perbaikan dan adaptasi terhadap strategi kognitif atau pola berpikir mahasiswa. Evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan materi, baik dalam aspek sikap maupun kognitif (Elis & Rusdiana, 2015). Selain itu, evaluasi membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan membaca serta perilaku mereka saat menyelesaikan tugas atau memahami bacaan.

Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan dialog antara peneliti dan mahasiswa. Dalam tahap ini, peneliti menilai serta mengoreksi ketercapaian tujuan belajar mahasiswa dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Selain itu, peneliti mengevaluasi strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa, apakah sudah tepat dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mahasiswa merasa termotivasi untuk memberikan jawaban selama diskusi berlangsung.



Gambar 4. Kegiatan evaluasi pembelajaran

Bagi mahasiswa yang belum mencapai tujuan belajar atau masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, peneliti memberikan motivasi dan dorongan agar mereka dapat mengembangkan pemahaman secara optimal. Fakta ini diperkuat oleh hasil observasi dari ketiga observer berikut:

Observer 1: *"Mahasiswa dievaluasi terkait cara membaca dalam bahasa Mandarin serta melakukan refleksi mengenai respons mereka terhadap penerapan strategi metakognitif."*

Observer 2: *"Evaluasi dilakukan terhadap hasil pembelajaran, khususnya dalam cara membaca. Mahasiswa juga memberikan refleksi terkait respons mereka terhadap penerapan strategi metakognitif."*

Observer 3: *"Peneliti mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan bertanya kepada mahasiswa mengenai respons mereka terhadap penerapan strategi metakognitif."*

Penerapan strategi metakognitif dalam tahap evaluasi memberikan manfaat bagi mahasiswa, terutama dalam penilaian dan koreksi terhadap keterampilan membaca mereka. Jika mahasiswa melakukan kesalahan, mereka tidak merasa terpojok atau tertekan, melainkan dapat menyadari serta memahami kelemahan dan kesalahan yang terjadi dalam proses membaca. Dengan adanya tahapan evaluasi, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, di mana

baik peneliti maupun mahasiswa dapat saling melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

Temuan Penelitian dalam Tahapan Evaluasi: (1) Mahasiswa menyadari dan mengetahui kelemahan serta kesalahan dalam membaca pada tahap evaluasi. Peneliti melakukan penilaian dan koreksi ketercapaian tujuan belajar mahasiswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan; dan (2) Peneliti mengevaluasi strategi belajar yang digunakan mahasiswa, apakah strategi tersebut sudah tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mahasiswa merasa lebih termotivasi dalam memberikan jawaban selama diskusi berlangsung.

3.2. Respons Mahasiswa terhadap Penerapan Strategi Metakognitif pada Keterampilan Membaca Bahasa Mandarin

Respons mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang terhadap penerapan strategi metakognitif pada keterampilan membaca bahasa Mandarin diperoleh melalui wawancara dengan sepuluh responden. Responden tersebut merupakan mahasiswa kelas A angkatan 2021 yang mengambil mata kuliah Membaca dan Menulis II. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Maret 2022 dan mencakup sebelas pertanyaan yang diajukan terkait penerapan strategi metakognitif dalam meningkatkan keterampilan membaca bahasa Mandarin. Hasil wawancara menunjukkan beberapa respons mahasiswa yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Strategi Metakognitif Mudah untuk Dipahami: Sebagian besar responden menganggap strategi metakognitif mudah dipahami. Berikut beberapa contoh respons mahasiswa:

“Strategi metakognitif mudah dipahami menurut saya, karena lebih ringkas dan mudah dimengerti.” (AMPF.WW.5)

“Menurut saya, strategi metakognitif sudah mudah untuk dipahami.” (RRP.WW.5)

“Iya, strategi metakognitif sudah mudah dipahami.” (ZUFS.WW.5)

Materi yang Disajikan pada Penerapan Strategi Metakognitif Jelas: Mahasiswa juga merasakan bahwa materi yang disampaikan terkait penerapan strategi metakognitif cukup jelas. Contoh respons mahasiswa:

“Materi yang disajikan itu disampaikan dengan jelas, sehingga lebih mudah untuk dipahami.” (AMPF.WW.6)

“Iya, materi yang disampaikan sudah jelas.” (RRP.WW.6)

“Materi yang disampaikan sudah jelas.” (ZUFS.WW.6)

Penerapan Strategi Metakognitif Meningkatkan Keterampilan Membaca: Banyak mahasiswa yang merasakan peningkatan dalam keterampilan membaca mereka setelah menerapkan strategi metakognitif. Berikut beberapa contoh respons:

“Penerapan strategi ini meningkatkan keterampilan membaca saya, karena saya dilatih untuk membaca dengan inisiatif sendiri.” (AMPF.WW.7)

“Iya, strategi metakognitif ini meningkatkan keterampilan membaca saya.” (RRP.WW.7)

“Dengan strategi metakognitif ini, keterampilan saya dalam membaca bahasa Mandarin meningkat.” (ZUFS.WW.7)

Penerapan Strategi Metakognitif Meningkatkan Kemandirian dalam Menyelesaikan Kesulitan Membaca Bahasa Mandarin: Sebagian besar responden merasa lebih mandiri dalam menyelesaikan kesulitan membaca setelah penerapan strategi metakognitif. Contoh respons mahasiswa:

"Penerapan strategi ini meningkatkan kemandirian saya, yang sebelumnya kesulitan, tapi kini saya lebih mandiri untuk mempelajari dan mencari tahu sendiri." (AMPF.WW.8)

"Iya, strategi metakognitif ini meningkatkan kemandirian saya dalam mengatasi kesulitan membaca bahasa Mandarin." (RRP.WW.8)

"Dengan strategi ini, saya bisa meningkatkan kemandirian saya dalam membaca bahasa Mandarin." (ZUFS.WW.8)

Penerapan Strategi Metakognitif Mampu Meningkatkan Proses Berpikir atau Kognitif dalam Menyelesaikan Kesulitan Membaca Bahasa Mandarin: Penerapan strategi metakognitif juga dianggap mampu meningkatkan proses berpikir mahasiswa dalam menyelesaikan kesulitan membaca bahasa Mandarin. Beberapa respons mahasiswa adalah:

"Menurut saya, strategi ini sangat mampu meningkatkan proses berpikir, karena kami lebih dituntut untuk berpikir secara tepat dan mandiri." (AMPF.WW.9)

"Iya, penerapan strategi ini mampu membantu saya mengatasi kesulitan dalam membaca bahasa Mandarin." (RRP.WW.9)

"Dengan strategi ini, proses berpikir saya meningkat." (ZUFS.WW.9)

Penerapan Strategi Metakognitif Berhasil Memperbaiki Hasil Membaca Bahasa Mandarin: Mahasiswa juga merasakan perbaikan dalam hasil membaca mereka setelah menerapkan strategi metakognitif. Berikut contoh respons mahasiswa:

"Menurut saya, strategi ini sangat memperbaiki hasil membaca saya." (AMPF.WW.10)

"Iya, strategi ini berhasil memperbaiki hasil membaca bahasa Mandarin saya." (RRP.WW.10)

"Iya, berhasil." (ZUFS.WW.10)

Penerapan Strategi Metakognitif Menambah Semangat Belajar Membaca Bahasa Mandarin: Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa strategi metakognitif menambah semangat mereka dalam belajar membaca bahasa Mandarin. Berikut beberapa contoh respons:

"Iya, strategi ini sangat membantu menambah semangat belajar membaca saya." (AMPF.WW.11)

"Iya, penerapan strategi ini menambah semangat belajar membaca bahasa Mandarin saya." (RRP.WW.11)

"Iya, strategi ini bisa menambah semangat belajar membaca bahasa Mandarin." (ZUFS.WW.11)

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi metakognitif pada keterampilan membaca bahasa Mandarin memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi, kemandirian, keterampilan membaca, serta proses berpikir mahasiswa.

4. Simpulan

Penelitian ini menerapkan strategi metakognitif pada keterampilan membaca bahasa Mandarin mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang. Penerapan strategi metakognitif ini dilakukan melalui tiga tahapan, yakni: 1) perencanaan, 2) pemantauan, dan 3) evaluasi. Tahapan perencanaan dimulai dengan menentukan tujuan belajar dan analisis tugas, serta membantu mengaktivasi pengetahuan yang sesuai untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami materi dan bahan bacaan yang akan dibaca. Pada tahapan perencanaan ini, tercapai kesepakatan-kesepakatan antara peneliti dan mahasiswa sepanjang kegiatan pembelajaran, sehingga tahap ini memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan tahapan-tahapan berikutnya.

Tahap pemantauan atau monitoring meliputi kegiatan pemantauan diri, yang mencakup afeksi mahasiswa selama kegiatan membaca berlangsung, pemantauan kegiatan belajar melalui pembuatan pertanyaan dan pengujian diri (*self-testing*), serta pengontrolan konsentrasi dan motivasi dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengoptimalkan tahapan pemantauan ini. Pemantauan dilakukan melalui diskusi dan dialog dengan mahasiswa, yang berfungsi untuk membantu mereka memahami bacaan dengan lebih cepat dan memonitor pengetahuan awal yang diberikan, apakah cukup untuk memahami materi yang diajarkan. Tahapan evaluasi bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan membaca dan sikap mereka dalam menyelesaikan tugas atau bacaan. Peneliti melakukan evaluasi terhadap strategi belajar yang digunakan, untuk menilai apakah metode tersebut tepat dan efisien dalam mencapai tujuan belajar. Mahasiswa merasa termotivasi untuk memberikan jawaban selama diskusi berlangsung. Bagi mahasiswa yang belum mampu mencapai tujuan belajar atau belum sepenuhnya memahami bacaan yang diberikan, peneliti memberikan motivasi dan dorongan. Namun, ada satu indikator yang belum sepenuhnya dievaluasi dengan optimal oleh guru dan siswa, yaitu batasan waktu yang digunakan saat membaca, kecuali ketika mengerjakan tugas dan ujian. Hal ini disebabkan oleh alokasi waktu mata kuliah yang sudah ditetapkan, sehingga antara pendidik dan mahasiswa cenderung berpatokan pada jadwal tersebut, kecuali jika ada kesepakatan-kesepakatan tertentu di kelas.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menilai pengaruh faktor-faktor eksternal, seperti pengaruh alokasi waktu dalam pembelajaran, terhadap efektivitas penerapan strategi metakognitif. Penelitian juga bisa menguji penerapan strategi metakognitif pada keterampilan membaca bahasa Mandarin dengan menggunakan pendekatan yang lebih variatif, seperti integrasi teknologi atau media pembelajaran digital, yang dapat mempermudah mahasiswa dalam memantau dan mengevaluasi proses belajar mereka. Selain itu, disarankan untuk memperluas jumlah responden dan melibatkan mahasiswa dari angkatan atau program studi lain untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas mengenai penerapan strategi metakognitif di berbagai konteks pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan metode pembelajaran bahasa asing yang berbasis pada pendekatan metakognitif.

Daftar Rujukan

- Amir, H., Irwan, A. M., & Saleh, A. (2019). Gambaran pelaksanaan diskusi refleksi kasus (DRK) dalam mendukung peningkatan pengetahuan dan profesionalitas perawat. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2).
- Amri, C., & Kurniawan, D. (2023). Strategi belajar & pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bahasa. *Journal of Student Research*, 1(1), 202-214. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.980>
- Chen, H. J., & Puspitorini, D. (2024). Penggunaan strategi metakognitif oleh pemelajar BIPA dalam membaca teks berbahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4466-4475. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4747>
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. PT Grafindo Persada.
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung. Pustaka Setia. <https://digilib.uinsgd.ac.id/2336/>
- Farimah, N. (2017). *Pengaruh penggunaan strategi metakognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksplanasi pada siswa kelas XI MIA 2 MAN 1 Malang Tahun Ajaran 2016/2017* (Tesis Magister, Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia).
- Jumarni, S. (2020). *Kemampuan membaca bahasa Mandarin siswa kelas V SD Frater Makassar* (Disertasi Doktorat, Universitas Negeri Makassar).
- Maulana, H. (2016). Strategi metakognitif untuk keterampilan membaca bahasa Inggris. AMIK BSI Yogyakarta. Diakses 21 September 2021, dari [https://file:///C:/Users/DELL/Downloads/32-61-1-SM%20\(1\).pdf](https://file:///C:/Users/DELL/Downloads/32-61-1-SM%20(1).pdf)

- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UIP.
- Muyassaroh, L. U., Ventivani, A., Mardasari, O. R., & Sakti, K. F. L. (2021). Pelatihan Penerapan 汉语媒体 (Hanyu Meiti) bagi Guru-guru Bahasa Mandarin Se-malang Raya. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 302-306. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.3314>
- Nazarieh, M. (2016). A brief history of metacognition and principles of metacognitive instruction in learning. *BEST: Journal of Humanities, Arts, Medicine and Sciences*, 2(2), 61-64.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Rahimi, M., & Katal, M. (2012). Metacognitive strategies awareness and success in learning English as a foreign language: An overview. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 73-81.
- Raofi, S., Chan, S. H., Mukundan, J., & Rashid, S. M. (2014). Metacognition and second/foreign language learning. *English Language Teaching*, 7(1), 36-49.
- Rani, A. (2014). Hubungan kepercayaan diri dan pola asuh demokrasi dengan kemandirian belajar siswa SMA Negeri 1 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 79-92.
- Salim, N. (2018). *Studi analisis strategi metakognitif dalam pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di Madrasah Tsanawiyah Nahdatul Ulama Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus Tahun Ajaran 2017/2018* (Skripsi, STAIN Kudus). Diakses 22 September 2021, dari <http://repository.iainkudus.ac.id/2934/>
- Solihatini, E. (2012). *Strategi pembelajaran PPKN*. Bumi Aksara.
- Susantini, E. (2004). *Strategi metakognitif dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran genetika di SMA*. (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang)
- Thenmozhi, C. (2019). Models of metacognition. *Shanlax International Journal of Education*, 7(2), 1-4.
- Tania, E., & Isnaini, R. L. (2023). Keterampilan membaca bahasa Arab dalam pendekatan metakognitif. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 7(2), 204-222. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v7i2.2764>